
PEMIKIRAN

PERGAULAN BEBAS DAN HAMIL PRANIKAH

OLEH FARIDA

ABSTRACT:

Married by accident cases or pragnancy outside marriage boundages and free intercourse are blur pictures of our youth generation. In addition to break religious, social, and ethical norms, those acts also ruine their own futures. These cases happen usually because of lack of youth abilities to screen, to select and to choose positive relationship. In addition, this is because of their unstable emotion, lack of partens' monitoring and less in religious knowledges. To prevent married by accident cases and effects of free intercourse, it is advisable for every families to strengthen faith of their family mambers, to build harmonious communication with the teenagers, to improve diciplines in family circles, to control educatively and to direct the teenagers in performing positive activities, and to give sex education wisely and proportionally. Furthermore, schools and societies are expected to contribute in monitoring the teenagers so they are not cought up in free intercourse.

Key Words: *Married By Accident, Intercouse, Teenager, Religion*

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (*free sex*), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini. Gejala demikian, nampaknya dipengaruhi oleh eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film "orang dewasa". Tampilan atau tayangan seks di media yang mudah diakses, melahirkan anggapan para remaja bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. (KapanLagi.com) Sebagaimana film-film dewasa yang mereka tonton.

Para remaja mengadopsi gaya pergaulan hidup yang berasal dari tontonan tersebut, termasuk soal hubungan seks di luar nikah dianggap suatu kewajaran. (WorldPress.com) Di negara maju, seperti Amerika, gejala demikian seringkali dilihat sebagai ekspresi "rasa ingin tahu" atau rasa ingin memperoleh pengalaman baru, dan tidak atau kurang dilihat dari sisi agama. Karena itu bisa dimengerti kalau kebiasaan sebagian orang tua di Amerika Serikat, selain memberi uang saku kepada anaknya yang berangkat ke

sekolah juga membekalinya dengan kondom (salah satu alat keluarga berencana). Hal itu dilakukan karena pergaulan bebas telah menyeret remaja Amerika Serikat ke dalam budaya seks bebas, yang dapat mengakibatkan kehamilan pranikah atau terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dengan bekal alat keluarga berencana itu, orang tua berharap anak-anaknya terbebas dari akibat yang menakutkan. Tapi orang tua lupa atau tidak peduli bahwa melakukan hubungan seks pranikah itu jelas melanggar norma agama dan moral. (Mukti, 2005: 89) Hal tersebut perlu untuk disadari bersama (orang tua dan remaja) bahwa bergaul bebas sampai melakukan hubungan seks pranikah akan menyebabkan kehamilan yang dapat merugikan diri sendiri. Seks bebas apalagi hamil pranikah, dalam budaya timur (Indonesia) merupakan pelanggaran kesusilaan dan dilarang agama (termasuk dosa besar).

Kekhasan karakteristik remaja dan dengan gencarnya arus budaya Barat yang membidik remaja membuat tuntutan kebebasan bergeser menjadi liar tidak terkendali. Pola hidup sekuler yang dipraktikkan masyarakat Barat, jelas bertolak belakang dengan kehidupan budaya Timur yang mayoritas beragama Islam. Parahnya, gaya hidup sekuler menjadi acuan dalam perjalanan remaja mencari identitas. (STUDIA. 2005)

Tingginya kasus penyakit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), khususnya pada kelompok umur remaja, salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas. Semakin banyak penderita HIV/AIDS memberikan gambaran bahwa cukup banyak permasalahan kesehatan reproduksi yang timbul di antara remaja.

Beberapa hasil penelitian di bawah ini dapat menjadi gambaran, bahwa remaja Indonesia mulai banyak melakukan pergaulan bebas dan hamil pranikah:

1. Hasil penelitian di 12 kota di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah, sudah pernah melakukan hubungan seksual. Di Denpasar, dari 633 pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 23,4% mempunyai pengalaman hubungan seksual (putra 27% siswa dan 18% siswa).
2. Perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun kepada 450 orang remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hasilnya, 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pranikah, karena tidak memiliki pengetahuan khusus dan komprehensif atau menyeluruh mengenai seks. Informasi perihal seks justru diperoleh dari teman 65%, film porno 35%, sekolah 19%, dan orang tua 5%. (WorldPress.com)
3. Data akurat yang bisa tercatat dari 285 pemuda hamil yang memeriksakan diri kepada seorang dokter ahli kandungan kenamaan di Jakarta, 80% responden melakukan *free sex* di rumah, 11,2% di hotel dan 5% di tempat wisata. Kebanyakan dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan betapa minimnya kontrol orang tua sehingga remaja menggunakan rumah sebagai tempat bebas bergaul. (Fitriah, 2008: 28)
4. Hasil penelitian Jane Brown, dkk (Ilmuwan dari Universitas North Carolina, AS), menunjukkan bahwa semakin banyak remaja disuguhi dengan eksploitasi seks di media, maka memberi pengaruh signifikan banyak remaja menjadi berani mencoba seks pada usia muda. Sebanyak 1,017 remaja berusia 12-14 tahun, disuguhi 264 tema seks dari film, televisi, pertunjukan, musik dan majalah selama 2 tahun berturut-turut.

Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14-16 tahun, jumlahnya 2,2 kali lebih tinggi. Dari data ini menjadi tidak mengherankan kalau tingkat kehamilan di luar nikah remaja Amerika Serikat (AS) sepuluh kali lipat lebih tinggi dibanding negara-negara industri maju lainnya. Karena itu, penyakit menular seksual (PMS) kini menjadi ancaman kesehatan publik di AS. (KapanLagi.com)

PEMBAHASAN

1. Remaja

Kasus yang sering terjadi pada usia remaja ialah soal pergaulan. “Dian”, seorang pelajar kelas dua SMA misalnya, “ngambek” kepada orang tuanya karena tidak diijinkan punya teman dekat cowok, jalan-jalan di mal, nonton bareng-bareng teman dan masih banyak lagi *trend*. Padahal Dian sudah berusia tujuh belas tahun. Kasus Dian sepertinya sering dan banyak terjadi. Pada usia remaja, sering anak beranggapan bahwa orang tua belum memberi kebebasan (remaja masih dianggap anak kecil, keseharian di atur orang dewasa) sementara di luar rumah ada alam kebebasan yang mulai banyak digandrungi dan menggoda remaja untuk mencicipi (meskipun tidak semua remaja melakukannya). (STUDIA. 2005)

Seorang penulis, bernama Aria Ganna Henryanto (mahasiswa Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta) mempunyai pengalaman menarik bahwa model pergaulan remaja di Yogyakarta cukup “bebas”. Pada suatu waktu, Henryanto menemukan alat-alat tes kehamilan berceceran di bilangan jalan Babarsari (salah satu lokasi di kota Yogyakarta). Tak berselang lama, sebuah kabar menyatakan ditemukan banyak kondom yang menyumbat saluran air toilet dan pada saat malam tahun baru, dan penjualan kondom di apotek-apotek meningkat drastis. Padahal Yogyakarta adalah terkenal sebagai kota pelajar. Temuan Henryanto menunjukkan gejala aktivitas remaja (pelajar) mengalami pergeseran, tidak lagi hanya berkutat pada diskusi, belajar kelompok, mendengarkan radio dan melihat TV, tetapi remaja sekarang sudah biasa melakukan kegiatan di luar norma kesusilaan (meskipun tidak semua remaja Yogyakarta melakukannya).

Dua contoh tingkah laku remaja di atas perlu dipahami dengan melihat karakteristik perkembangan remaja (baik fisik maupun psikis). Batasan usia remaja menurut Hurlock adalah 13-21 tahun. Ciri-ciri biologis remaja putri: haid pertama/menarche (primer), pinggul yang membesar dan membulat, buah dada yang semakin nampak menonjol, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, ketiak, lengan dan kaki, perubahan suara menjadi lebih merdu, kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibanding kulit anak-anak (sekunder). Ciri-ciri biologis remaja putra: mimpi basah pertama/*polutio* (primer), otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat, tumbuhnya rambut di alat kelamin, betis dan kadang-kadang di dada, terjadi perubahan suara yaitu pecah dan suara merendah, aktifnya kelenjar-kelenjar keringat sehingga berkeringat walaupun bergerak sedikit saja (sekunder). Ciri-ciri psikologis remaja: sikap tidak tenang dan tidak menentu, hal yang dulu menarik sekarang tidak lagi (rasa bosan terhadap permainan yang pernah disenangi), adanya penantangan terhadap orang lain seakan-akan ingin mengatasi kesenangan orang lain (terutama pada orang dewasa dan berkuasa), kurang berhati-hati, gemar membicarakan orang lain,

cepat tersinggung, mudah curiga, rasa sedih (ingin menangis dan marah meskipun penyebabnya “remeh”), memusuhi jenis kelamin lain, keinginan untuk menyendiri dan senang melamun tentang dirinya, enggan bekerja, nampak selalu lelah, dan kadang-kadang perilakunya “tidak sopan”.(Mappiare, 1982: 31)

Pendapat pakar psikologi bahwa remaja dikenal dengan proses pencarian jati diri (untuk mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan sekaligus mengenal dirinya lebih dekat).(STUDIA, 2005) Remaja, dalam proses mencari jati diri, arti dari hidup dan memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar, sehingga semakin dilarang, semakin penasaran dan akhirnya remaja berani untuk mengambil resiko tanpa pertimbangan terlebih dahulu.(WorldPress.com)

Konflik-konflik yang sering dialami remaja, antara lain:

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas merdeka.
- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua.
- c. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial.
- d. Konflik antara nilai-nilai yang dipelajari ketika kecil dengan prinsip nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.(Daradjat, 1983: 62)

“Remaja”, kata itu mengandung aneka kesan. Ada yang menganggap remaja merupakan kelompok yang biasa saja (tiada beda dengan kelompok manusia lain), menganggap remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Sedangkan kesan dari pihak remaja sendiri adalah sebaliknya. Remaja berbicara tentang ketidakacuhan atau ketidakpedulian orang-orang dewasa terhadap remaja, kelompok remaja adalah minoritas yang punya “dunia” sendiri yang yang sukar dijajah oleh orang dewasa, menganggap bahwa kelompok remajalah yang mempunyai tanggung jawab masa depan terhadap bangsa.

Dalam GBHN, meletakkan pemuda (yang hampir seluruhnya adalah remaja) sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Lebih lengkapnya, “pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional”.(Mappiare, 1982: 13)

Pengetahuan tentang remaja dengan segala perkembangan fisik dan psikis yang mengalami perubahan sangat cepat, harapan dan tantangan atau tugas yang harus dihadapi remaja, pertukaran budaya yang sangat mudah dan cepat masuk ke Indonesia, perkembangan teknologi yang memungkinkan remaja mudah mendapatkan informasi secara bebas, anggapan dan stereotype orang dewasa terhadap remaja serta penanaman nilai-nilai agama yang kurang kuat dan lain-lain.

Hal tersebut akan membawa remaja (khususnya remaja Indonesia) pada pergaulan bebas yang mengakibatkan salah satunya adalah kehamilan sebelum menikah.

2. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya Barat di mana orang bebas untuk melakukan hal-hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat Barat. Berbeda dengan budaya Timur yang menganggap semua itu adalah tabu sehingga seringkali kita mendengar “jauhi pergaulan bebas”. Meskipun sebenarnya makna pergaulan bebas tidak sebatas itu. Buktinya seperti pada film “Pay It Forward”, seorang murid yang memanggil gurunya di luar jam sekolah dengan sebutan “Eugene” atau tidak menyebut bapak/ibu guru. Artinya untuk membangun hubungan yang akrab dan baik (tanpa ada batasan usia dan perbedaan status) sehingga yang muda tidak sungkan dengan yang lebih tua dan yang tua tidak “jaim/jaga image” dengan yang muda. (WorldPress.com)

Membicarakan tentang pergaulan bebas sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah dan memprihatinkan. Pergaulan bebas remaja ini dapat dipicu dengan semakin canggihnya teknologi, pertukaran budaya, perubahan zaman, juga sekaligus dari faktor ekonomi global. Menurut Fitriah, dalam pergaulan bebas yang sering dijumpai pada siswa SMA (termasuk remaja) adalah: pacaran, seks bebas, narkoba dan merokok. (Fitriah, 2008: 25)

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas:

- a. Faktor agama (pemahaman terhadap agama yang kurang) dan iman (lemahnya iman, sehingga mudah dibujuk rayuan setan).
- b. Faktor lingkungan, seperti: orang tua (keluarga yang kurang harmonis), teman (*peer group* yang memberi pengaruh negatif), tetangga (masyarakat yang kurang memberi kontrol karena akibat dari individualisme) dan media (pornografi di media cetak, pornoaksi di tempat-tempat umum atau di media TV dan internet).
- c. Faktor pengetahuan dan pengalaman yang minim dan ditambah rasa ingin tahu/*curiosity* yang berlebihan.
- d. Faktor perubahan zaman. (WorldPress.com)

Beberapa akibat kebebasan yang "kebablasan" hasil jiplakan remaja terhadap budaya Barat:

- a. *Free thinker*/bebas berpikir: Remaja merasa punya hak untuk berpikir tanpa dibatasi oleh norma-norma agama, terutama dalam upaya mencari jalan keluar dari masalah dengan cara pintas (misal bunuh diri, *nge-drugs*, minum minuman keras, melakukan kriminal untuk mendapatkan uang dan lain-lain).
- b. *Permissif*/bebas berbuat: Remaja mau melakukan apapun di manapun boleh saja, mulai dari berbusana, berdandan, berbicara, bergaul atau berperilaku. Remaja “malah” merasa bangga jika daya tarik seksualnya disapu setiap mata lawan jenis yang jelalatan, antimalu (tidak punya malu, padahal malu adalah budaya timur) dengan mengantongi label “kebebasan berekspresi”.
- c. *Free sex*/pergaulan bebas: pergaulan antar lawan jenis yang banyak digandrungi remaja sangat mudah terkontaminasi unsur cinta dan seks, kampanye terselubung antijomblo yang diopinikan di media via sinetron (membuat remaja untuk punya pacar), membuka peluang untuk aktif melakukan kegiatan seksual (pemicunya

karena menonton VCD porno yang dijual bebas dan murah, melihat tayangan erotis di TV, kurangnya kontrol orang tua/masyarakat).(STUDIA, 2005)

3. *Married By Accident* (hamil di luar nikah)

Permasalahan remaja yakni *Married By Accident* (MBA) dan pergaulan bebas, kini makin sering diperbincangkan, tidak hanya oleh kalangan masyarakat dan media namun oleh remaja itu sendiri. Karena hamil di luar pernikahan dan pergaulan bebas merupakan perbuatan yang melanggar norma agama, hukum, sosial (kemasyarakatan) dan merupakan aib keluarga.

Hamil sebelum menikah bagi remaja putri yang berada di masyarakat praindustri merupakan hal tabu, namun mungkin tidak di kota-kota besar. Namun di Indonesia yang menjunjung tinggi etika kesopanan tentu MBA di sebut sebagai sebuah “gejala kemerosotan kesopanan”.

Sepenggal cerita tentang pernikahan yang didahului dengan kehamilan, seorang ibu rumah tangga bertutur, “saya sudah dikaruniai seorang putera. Terus terang akhir-akhir ini merasa resah dikarenakan kejadian masa lalu (pengalaman traumatis). Tiga tahun lalu saya ketemu dengan seorang pria dan akhirnya kami jatuh cinta. Akibat dari keteledoran dan kurang kuatnya iman, maka kami terjebak dalam perzinaan dan akhirnya saya hamil. Kami menikah setelah usia kandungan menginjak empat bulan.”

Hamil di luar nikah (pernikahan terpaksa karena sudah hamil) akan menimbulkan banyak hal yang dirasakan oleh sepasang remaja, antara lain: munculnya perasaan berdosa dan bersalah (*guilty feeling*), malu pada diri sendiri ataupun malu pada orang lain, menghukum diri sendiri dengan cara menarik diri (mengasingkan diri), penyesalan yang berlarut-larut, stres yang mengakibatkan tidak nafsu makan dan sulit tidur (*insomnia*), lari dari kenyataan (kemungkinan terburuk adalah melakukan aborsi atau bunuh diri) dan lain-lain. Artinya, MBA akan menimbulkan gangguan fisik maupun mental. Tapi yang pasti, MBA adalah suatu perbuatan yang tidak diinginkan atau diharapkan dan tidak sesuai dengan budaya Timur (Indonesia) karena budaya Indonesia menginginkan virginitas sebagai sebuah “keharusan” bagi calon pasangan suami istri.

4. Solusi untuk *Married By Accident* dan Pergaulan Bebas

Remaja dengan idealisme dan daya kritis yang tinggi (dalam proses pencarian jati diri) sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menghindarkan diri atau menolak keberadaan budaya pergaulan bebas dan *Married By Accident* karena dampak negatif dari perbuatan tersebut sudah banyak contohnya (lihat hasil-hasil penelitian maupun kenyataan di sekitar). Banyak cara yang dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun yang peduli akan keberadaan remaja sebagai generasi penerus perjuangan bangsa agar mampu berprestasi. Di antara usaha-usaha itu antara lain:

a. Usaha di dalam keluarga, misalnya:

- 1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama. Artinya membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.(Fitriah, 2008: 41)
- 2) Menciptakan suasana yang harmonis, dengan cara menjalin komunikasi.

Komunikasi dari orang dewasa (khususnya orang tua) dan anak sangat diperlukan, karena akan dapat menghindarkan anak dari rasa sungkan (malu) menceritakan atau menanyakan apapun pada orang tua. Kesempatan komunikasi dapat mencegah anak (khususnya remaja) dari perbuatan yang melanggar norma. Karena bisa dikatakan, tidak banyak remaja yang berani bercerita tentang *first kiss*-nya ke orang tua mereka. Kalau remaja ditanya pengetahuannya tentang *love*, seks dan *dating*, banyak yang menjawab dari teman. Bisa jadi, cerita dari teman lebih banyak yang seru-seru, yang membuat remaja jadi ingin melakukan. Ada pendapat bahwa kalau perempuan masih *virgin*, dianggap tidak gaul. Akhirnya, karena ketidaktahuannya banyak yang merelakan "mahkota"-nya hanya karena empat huruf "gaul". Remaja tidak berpikir panjang bahwa melakukan hubungan suami istri di luar nikah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.(WorldPress.com) Untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (*Married By Accident*), orang tua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anak (menjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak), sehingga orang tua adalah sumber informasi tentang seks yang benar. Karena dengan kedekatan dan perasaan nyaman dalam keluarga, remaja akan terhindar dari hal-hal yang negatif dan bekal yang harus dimiliki orang tua adalah pengetahuan tentang gaya hidup remaja, hal-hal yang lagi "nge-trend" di kalangan remaja, keadaan fisik (perubahan fisik yang sangat cepat) maupun psikologis (keinginan dan harapan) remaja. Di antara yang paling penting adalah berkomunikasi sesuai dengan keadaan remaja.

- 3) Menumbuhkan suasana disiplin sejak dini. Dengan pembiasaan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari dan melaksanakan secara disiplin, akan membuat anak terhindar dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya.
- 4) Orang tua mengontrol remaja dengan menyadari keadaan remaja. Di antara cara-cara menolong remaja keluar dari persoalan tubuh, antara lain:
 - Membantu remaja untuk mempelajari hal-hal tentang tubuhnya.
 - Mendorong remaja untuk memeriksakan diri kepada dokter.
 - Mendorong remaja untuk makan secara seimbang dan teratur.
 - Menolong remaja untuk memilih pakaian yang serasi untuk tubuhnya.
 - Membantu remaja untuk mengembangkan ketrampilan yang dapat mengalihkan perhatian dari tubuhnya.
 - Tidak melakukan kritik atau menghina tubuh remaja.(Daradjat, 1983: 10)
- 5) Mengarahkan remaja untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Karena remaja mempunyai energi yang "lebih", maka tugas orang dewasa adalah membimbing remaja agar aktif beraktivitas (olah raga, ikut organisasi keagamaan atau sosial). Jangan sampai orang tua membiarkan anaknya yang sudah remaja, mengurung diri/melamun di dalam kamar.
- 6) Pendidikan seks. Pendidikan seks atau *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa/remaja (baik melalui pendidikan informal, formal maupun nonformal). Pendidikan ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994, tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani oleh 184 negara (termasuk Indonesia), diputuskan tentang perlunya pendidikan seks pada remaja.

Sementara meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, agaknya masih timbul pro dan kontra, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan secara stereotype bahwa pendidikan seks seolah sebagai suatu yang vulgar.

Menurut M. Sofyan Sauri (senior koordinator Centre Mitra Remaja/CMR) selama ini, ketika berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan perempuan dan laki-laki secara biologis. Seksualitas menyangkut beberapa hal, antara lain:

- Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan organ reproduksi.
- Dimensi psikologis berkaitan dengan identitas peran jenis (kejelasan peran remaja pria dan wanita), perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual.
- Dimensi sosial berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antarmanusia, bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks.
- Dimensi kultural menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Dengan *sex education* diharapkan remaja dapat menjaga organ-organ reproduksi dan orang lain tidak boleh menyentuh (khususnya bagi remaja wanita), sehingga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan maupun penyakit pada alat reproduksi dan kelamin.

Menurut Said (penyiar radio) belajar tentang seks berbeda dengan belajar keterampilan yang lain. Artinya, belajar tentang seks bukanlah belajar bagaimana aktivitas seks yang baik, melainkan apa yang akan timbul atau dampak dari aktivitas seks. Karena itu, pembekalan tentang seks memang sangat penting dan perlu. Caranya adanya antara lain: (1) menjalin hubungan yang lebih akrab/cara *curhat* (curahan hati) sehingga remaja yang belajar seks tidak merasa malu, (2) seminar dengan mengundang pakar (yang cakap dan paham dalam urusan gaya hidup remaja) yang bisa menjelaskan lebih detil lagi. (WorldPress.com)

7) Mengarahkan persepsi remaja yang benar tentang “kebebasan”.

Menurut Sutari Imam Barnadib, dalam proses pencarian jati diri, remaja memerlukan kemandirian yang meliputi: perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Artinya, remaja ingin melepaskan ikatan psikis dengan orang tua, ingin dihargai sebagai orang dewasa, ingin berpikir secara merdeka, bisa mengambil keputusan sendiri, punya hak untuk menolak/menerima masukan dari orang lain dan belajar bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Havighurst bahwa kemandirian terdiri beberapa aspek:

- Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung emosi dari orang tua.

- Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya ekonomi pada orang tua.
- Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- Sosial, yaitu kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.(STUDIA, 2005) Sehingga persepsi remaja yang benar tentang “kebebasan” dapat terwujud dengan adanya kemandirian pada setiap remaja.

Persepsi remaja yang benar tentang “kebebasan” adalah bahwa pergaulan bebas (bergaul dengan siapa saja, di mana saja dan kapan saja) selalu perlu diingat:

- Tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia.
- Menghormati hak-hak dan harga diri wanita dan pria.
- Berpegang teguh pada norma sosial, nilai-nilai moral dan tata susila serta norma hukum.(Gunarsa, 2004: 50)

8) Mengarahkan remaja untuk melakukan 10 aturan hidup (strategi hidup).

Di antara caranya yaitu:

a. Usaha dari diri internal remaja

- Antara mengerti dan tidak. Remaja hapuslah “pecundang” dalam diri.
- Buat sendiri pengalamanmu. Remaja jadilah bintang dalam hidupmu sendiri.
- Pakai yang pasti manjur. Remaja ketahuilah alasan sebenarnya kenapa bertingkah laku sangat aneh.
- Sesuatu yang tidak kamu ketahui, takkkkan bisa kamu ubah. Remaja perhatikan benar-benar kekuranganmu dan buatlah daftar “yang harus kulakukan”.
- Tak ada kenyataan, hanya persepsi. Remaja bukalah matamu dan konsentrasi.
- Hidup itu diatasi, bukan diobati. Remaja tetap tekan “gas” jangan sekedar mengapung.
- Kita memberitahu orang cara memperlakukan kita. Remaja jangan mau jadi “keset”.
- Kekuatan memaafkan. Remaja inilah kartu “keluar penjara gratis” mu.
- Kamu harus bisa menyebutnya sebelum mengambilnya. Remaja ketahuilah keinginanmu dan akan kau lakukan saat ini juga.(McGraw, 2004: 8)

b. Usaha di dalam sekolah, misalnya:

- Menciptakan suasana sekolah yang baik. Artinya hubungan yang baik antara guru dan murid akan menghindarkan murid (remaja) dari pergaulan bebas tanpa batas.
- Kehadiran guru yang lebih teratur di dalam mengajar. Artinya, guru yang disiplin akan menjadikan panutan murid, sehingga murid akan berbuat sesuai dengan aturan.
- Perlu adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua. Artinya, apa yang diajarkan guru di sekolah dapat dilanjutkan bahkan dilatihkan oleh

orang tua kepada anaknya yang remaja.

- Perlu adanya kesatuan norma di antara para guru. Artinya apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dijadikan pedoman oleh semua guru (tanpa terkecuali).

c. Usaha di dalam masyarakat, mi-salnya:

- Perlu adanya kontrol/pengawasan terhadap perkumpulan para remaja di masyarakat. Orang dewasa (orang tua) dapat menjadi pengarah atau penasehat kegiatan yang ada dalam masyarakat.
- Untuk mengisi waktu luang remaja di masyarakat, perlu dibentuk suatu organisasi remaja.(Fitriah, 2008: 43) Baik yang bersifat keagamaan (IRMAFA, IPNU-IPPNU) maupun sosial (karang taruna).

PENUTUP

Potret buram remaja Indonesia sekarang ini (pergaulan bebas dan *Married By Accident* yang merusak moral remaja) janganlah semakin dibuat buram. Artinya, berlomba-lombalah menjadi remaja yang bermoral agar menjadi kebanggaan keluarga, bahkan membawa nama harum bangsa. Perbuatan apapun yang tidak sesuai dengan kebudayaan Timur (apalagi norma agama Islam) segera untuk diubah menjadi baik sesuai dengan norma kesusilaan. Usia remaja yang rawan terhadap godaan budaya menyesatkan, segera untuk “membentengi” diri yang kuat agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan bangsa yang berprestasi.

Hal yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana remaja dapat menempatkan dirinya sebagai remaja yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, peran serta orang tua (orang dewasa) dalam memperhatikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari anaknya (khususnya remaja) dalam memberikan bekal pendidikan agama, memberikan pendidikan seks yang benar dapat menghindarkan remaja dari pergaulan bebas yang mengakibatkan *married by accident*. Namun terwujudnya hal tersebut sangat diperlukan peran serta semua pihak, sehingga permasalahan ini merupakan tugas seluruh elemen bangsa tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. 1983. *Memahami Persoalan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Z. 1995. *Remaja (Harapan dan Tantangan)*. Jakarta: Ruhama
- Fitriah, N. 2008. "Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pola pergaulan Bebas Siswa SMU Kelas XI di SMU PGRI Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008". *Skripsi* (tidak diterbitkan) STAIN Kudus
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia
- KapanLagi.com. "Seks di Media, Biang Keladi Pergaulan Bebas Remaja". Dari situs internet KapanLagi.com
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- McGraw, J. 2004. *Strategi Hidup untuk Remaja*. Terj. S. Pratidina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mukti, A., dkk. 2005. "Kesehatan Reproduksi Remaja". Program Studi Psikologi Universitas Muria Kudus
- STUDIA Edisi 257/Tahun ke-6 (15 Agustus 2005). "Usia Remaja Kudu Bebas?" Diunduh dari internet
- WordPress.com. "Pergaulan Bebas". Diunduh dari internet 4 April 2007